

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berbagai perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi dalam era digital telah mempengaruhi cara umat Islam mengakses dan memahami khazanah keilmuan klasik, termasuk kitab tafsir. Kitab-kitab tafsir klasik yang berjilid-jilid kini semakin sulit diakses oleh masyarakat awam karena keterbatasan waktu dan kemampuan literasi keagamaan. Fenomena ini menimbulkan kebutuhan terhadap bentuk penyajian ilmu yang lebih ringkas, sistematis, dan kontekstual. Tradisi *Ikhtisār* atau peringkasan kitab-kitab tafsir menjadi respons terhadap tantangan keterbacaan tersebut, di mana para ulama berupaya menyederhanakan isi tafsir tanpa menghilangkan substansi ilmiahnya.¹ Hal ini menjadi bagian penting dari dinamika reproduksi pengetahuan Islam dalam konteks global yang terus berubah.

Di tingkat nasional fenomena peringkasan kitab tafsir mendapat sambutan luas di Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Akses terhadap *Mukhtasar Tafsir Ibn Kaşir* telah meningkat signifikan seiring dengan kemajuan penerbitan digital dan kegiatan kajian daring (*online learning*). Dalam berbagai majelis taklim dan lembaga pendidikan Islam, kitab ringkasan tafsir digunakan untuk mempercepat pemahaman terhadap isi Al-Qur'an tanpa harus membaca teks tafsir lengkap. Kondisi ini memperlihatkan gejala sosial berupa meningkatnya minat masyarakat terhadap bentuk penyajian ilmu agama yang praktis namun tetap otoritatif.² Di sisi lain, hal ini menimbulkan persoalan metodologis tentang keakuratan penyampaian makna yang diringkaskan.

¹ Lira Erlina, "Epistemologi Tafsir Mukhtasar (Studi Komparatif Antara 'Umdat At-Tafsir 'An Al-Hâfizh Ibn Katsîrdanal-Mukhtashar Fî Tafsir Al-Qur'an Al-Karîm)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

² D I Ansusa Putra and Mohammad Hidayaturrehman, "The Roles of Technology in Al-Quran Exegesis in Indonesia," *Technology in Society* 63 (2020): 101418, <https://doi.org/10.1016/J.TECHSOC.2020.101418>.

Pada konteks lokal khususnya di lembaga pendidikan Islam, kecenderungan penggunaan tafsir ringkas berdampak terhadap pola pemahaman mahasiswa terhadap sumber otoritatif tafsir. Banyak pengajar memilih menggunakan versi *Mukhtaṣar* karena lebih mudah dijelaskan dalam perkuliahan. Namun, sebagian peneliti menemukan bahwa penyederhanaan tersebut sering kali menghilangkan aspek penting seperti sanad hadist, penjelasan *asbāb al-nuzūl*, atau diskursus fikih.³ Fenomena ini berpotensi membentuk persepsi baru terhadap makna ayat yang berbeda dari maksud penulis aslinya.

Salah satu kitab tafsir yang paling banyak diringkas adalah *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yang dikenal sebagai tafsīr bi al-ma'sūr paling berpengaruh sepanjang sejarah Islam.⁴ Keunggulan tafsir ini terletak pada kesetiaannya terhadap riwayat sahih dan pendekatan yang menggabungkan antara tafsir bil ma'sūr dan bi al-ra'y. Namun, justru karena keluasannya, banyak ulama modern berupaya membuat versi ringkas dengan *manhaj Ikhtiṣār* yang berbeda-beda. Masing-masing *Mukhtaṣar* menampilkan corak dan penekanan yang unik tergantung latar belakang ilmiah dan tujuan penyusunnya.

Contohnya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī sama-sama mengklaim sebagai ringkasan dari karya asli Ibn Kaṣīr, namun menunjukkan perbedaan signifikan. Perbedaan tersebut mencakup seleksi hadist, sikap terhadap *isrā'iliyyāt*, penyajian ayat sifat, dan penghapusan diskursus fikih.⁵ Dalam konteks ini, pendekatan ringkasan tidak sekadar teknis, tetapi juga merefleksikan orientasi teologis dan metodologis penulisnya.

³ Nida Ul Husna, "The Ijmali Tafsir Method: Its History, Importance, Steps, Benefits, and Drawbacks in the Interpretation of the Qur'an," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 4, no. 1 (2024): 31–36, <https://doi.org/10.15575/jis.v4i1.31657>.

⁴ Muhammad Luthfi et al., "Tafsir Bi Al-Ma'tsur: Concepts and Methodology," 2022, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i15.12140>.

⁵ Nur Azny Agustina Putri, Rahmat Yusuf Aditama, and Namira Fauzia, "Qiraah Ibn Katsir Al-Makki: One Meaning of Qur'anic Interpretation Among the Varieties of Recitation," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 1, no. 2 (2023): 155–72, <https://doi.org/10.33367/al-karim.v1i2.3994>.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti perbedaan *manhaj* tafsir antara mufasir klasik dan modern. Misalnya Harnita, Yusro, dan Yunita menunjukkan bahwa tafsir klasik seperti Ibn Kaşır lebih menekankan validitas sanad dan sumber riwayat, sedangkan tafsir modern cenderung mengedepankan konteks sosial dan moral.⁶ Namun, penelitian tersebut belum menelaah secara spesifik bagaimana proses *Ikhtişār* itu sendiri mengubah substansi metodologis tafsir.

Selain itu ada juga penelitian Erlina dalam “Epistemologi Tafsir *Mukhtaşar*” menjelaskan bahwa setiap penyusun *Mukhtaşar* memiliki pendekatan epistemologis tersendiri, yang dapat memengaruhi arah penafsiran terhadap teks Al-Qur’an. Namun, studi tersebut masih berfokus pada aspek teoretis, belum pada implikasi praktis dalam pembelajaran dan pemahaman tafsir di masyarakat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian dari sisi komparatif-metodologis.⁷

Beberapa studi lain seperti yang dilakukan oleh Hanum menunjukkan bagaimana Tafsir Ibn Kaşır digunakan untuk menjawab isu-isu sosial modern, termasuk peran perempuan dan penafsiran hukum.⁸ Akan tetapi, mereka belum menyoroti aspek penyederhanaan teks tafsir yang turut membentuk persepsi masyarakat terhadap ajaran Islam. Akibatnya, dampak epistemologis dari praktik *Ikhtişār* terhadap pemahaman teks keagamaan masih belum banyak dijelaskan secara empiris.

Dengan demikian, tampak jelas bahwa terdapat kekosongan penelitian (*research gap*) terkait analisis komparatif terhadap *manhaj Ikhtişār* dalam berbagai *Mukhtaşar Tafsir Ibn Kaşır*. Studi yang ada akan lebih menitikberatkan pada isi tafsir, bukan pada transformasi metodologi akibat praktik ringkasan. Padahal perbedaan dalam pendekatan *Ikhtişār* dapat berimplikasi langsung terhadap

⁶ Leni Harnita, Ngadri Yusro, and Nurma Yunita, “Makna Takwa Perbandingan Tafsir Klasik Dan Modern (Kajian Tafsir Ibnu Katsir Dan Al-Misbah)” (IAIN Curup, 2018), <https://doi.org/http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/7>.

⁷ Erlina, “Epistemologi Tafsir Mukhtasar (Studi Komparatif Antara ‘Umdat At-Tafsir ‘An Al-Hâfız Ibn Katsirdanal-Mukhtashar Fî Tafsîr Al-QurAn Al-Karîm).”

⁸ Ulfa Hanum, “Interpretasi Wanita Karir Menurut Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Mishbah” (UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, 2023), <https://doi.org/http://etd.uinsyahada.ac.id/id/eprint/9758>.

pemahaman ayat, validitas hadist, serta orientasi fikih di kalangan pembaca modern.

Penelitian ini berupaya menjawab kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam perbandingan metodologi *Ikhtisār* dalam dua *Mukhtaṣar* populer, yaitu karya Al-Ṣābūnī dan Al-Mubārakfūrī. Analisis dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek epistemologi, metodologi, dan implikasi pemahaman. Dengan menelusuri bagaimana keduanya menyeleksi hadist, memperlakukan sanad, dan menyikapi ayat sifat, penelitian ini akan mengungkap dinamika pemikiran tafsir kontemporer yang bersumber dari tradisi klasik.

Pentingnya studi ini mencakup dua dimensi utama, yaitu ranah akademis dan realitas sosial-keagamaan. Fenomena maraknya konsumsi bacaan keagamaan yang bersifat instan saat ini menuntut adanya kesadaran metodologis yang kuat. Hal ini krusial agar masyarakat Muslim terhindar dari pendangkalan pemahaman terhadap doktrin agama akibat reduksi informasi. Melalui kajian ini, kontribusi teoretis baru diharapkan dapat menguak signifikansi tradisi *Ikhtisār* dalam mengalirkan sekaligus merekontekstualisasikan ilmu tafsir pada masa kontemporer. Upaya peringkasan tafsir tersebut pada akhirnya tidak sekadar berfungsi sebagai alat untuk mempermudah pemahaman teks, melainkan bertindak sebagai penghubung yang mengintegrasikan legitimasi keilmuan klasik dengan dinamika kebutuhan intelektual masyarakat modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, diperlukan untuk merumuskan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah metode khusus (*manhaj al-khāṣ*) *Ikhtisār* yang digunakan dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī?

2. Bagaimana persamaan metode *Ikhtiṣār* yang digunakan pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan kitab *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī dalam meringkas Tafsīr Ibn Kaṣīr?
3. Bagaimana perbedaan metode *Ikhtiṣār* yang digunakan pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan kitab *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī dalam meringkas Tafsīr Ibn Kaṣīr?
4. Bagaimanakah implikasi metodologis dari perbedaan *manhaj* tafsir *Mukhtaṣar Ibnu Katsir* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan tafsir *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī terhadap pemahaman tafsir di masa sekarang?

C. Tujuan Penelitian

Fokus utama dari kajian ini adalah untuk membedah secara komprehensif implementasi metode *Ikhtiṣār* yang diterapkan pada literatur tafsir masa kini. Secara lebih terperinci, sasaran yang ingin dicapai melalui penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui metode khusus (*manhaj al-khāṣ*) *Ikhtiṣār* yang digunakan dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī.
2. Untuk mengetahui persamaan metode *Ikhtiṣār* yang digunakan pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan kitab *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī dalam meringkas Tafsīr Ibn Kaṣīr
3. Untuk mengetahui perbedaan metode *Ikhtiṣār* yang digunakan pada *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan kitab *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī dalam meringkas *Tafsīr Ibn Kaṣīr*.
4. Untuk mengetahui implikasi metodologis dari perbedaan *manhaj* tafsir *Mukhtaṣar Ibnu Katsir* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan tafsir *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī terhadap pemahaman tafsir di masa sekarang.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh wawasan akademis yang lebih luas mengenai ringkasan Tafsīr Ibn Kaṣīr. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam menemukan bagaimana metodologis penulisan *Mukhtaṣar- Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr*.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dari segi teoretis dan praktis, sementara manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Penelitian ini memiliki kontribusi penting terhadap pengembangan ilmu tafsir, khususnya dalam memperluas pemahaman mengenai metodologi *Ikhtishār* atau peringkasan dalam tradisi tafsir Islam. Selama ini, diskursus akademik cenderung menempatkan praktik peringkasan hanya sebagai upaya teknis penyederhanaan teks. Melalui penelitian ini, peringkasan dipahami sebagai aktivitas epistemologis yang berimplikasi pada konstruksi makna dan otoritas keilmuan. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur tafsir klasik dan kontemporer dengan perspektif baru yang menempatkan *Ikhtishār* sebagai salah satu bentuk tafsir yang memiliki karakter metodologis tersendiri.

Selain itu, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan teori *tafsir bi al-ma'tsūr* dengan cara mengidentifikasi sejauh mana prinsip-prinsip periwayatan dan sanad dipertahankan atau dimodifikasi dalam versi *mukhtaṣar*. Temuan ini akan memperjelas batas epistemologis antara tafsir yang berbasis riwayat dan tafsir yang berorientasi pada rasionalitas serta komunikasi modern. Dengan memetakan perbedaan antara *mukhtaṣar* karya 'Alī al-Ṣābūnī dan Al-Mubārakfūrī, penelitian ini membantu merumuskan model konseptual tentang dua kecenderungan utama tafsir ringkasan.

Penelitian ini juga menambahkan dimensi baru dalam kajian *Ulūm al-Qur'ān* melalui pemetaan epistemologis terhadap tradisi ringkasan tafsir. Dalam konteks ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan perbedaan teknis, tetapi juga menjelaskan implikasi epistemologis dari setiap *manhaj Ikhtishār* terhadap pembentukan makna ayat. Dengan pendekatan ini, penelitian memperkaya teori tafsir dengan menyoroti dinamika otoritas penafsiran di antara para ulama klasik dan modern.

Selain memperkaya khazanah teoretis, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan metodologis bagi pengembangan teori *Ikhtisār tafsir* yang lebih komprehensif. Kontribusi ini meliputi perumusan parameter ilmiah tentang bagaimana proses peringkasan seharusnya dilakukan tanpa mengorbankan nilai akademik, integritas sanad, dan orisinalitas penafsiran. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang panduan akademik bagi penulis tafsir modern yang ingin membuat versi ringkas dari karya klasik.

Kontribusi akhir dari studi ini diarahkan untuk memperkaya peta keilmuan melalui introduksi model konseptual baru dalam ranah studi al-Qur'an kontemporer, yang diistilahkan sebagai “tafsir sebagai praksis reproduksi makna.” Melalui kacamata teoretis tersebut, sebuah ikhtisar tidak lagi dipandang sebagai sekadar duplikasi pasif dari karya induknya. Proses peringkasan tersebut dinilai sebagai sebuah aktivitas diskursif aktif yang melibatkan penyaringan ketat, pembacaan kritis, serta kontekstualisasi kontekstual. Implikasinya, temuan penelitian ini berhasil merekonstruksi batasan teoretis analisis tafsir, menggeser fokus yang semula hanya terpaku pada muatan tekstual menuju investigasi mendalam terhadap dinamika perubahan metodologis dalam transmisi pengetahuan.

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi kalangan akademisi, praktisi tafsir, dan lembaga pendidikan Islam. Temuan-temuannya dapat diterapkan dalam konteks berikut:

a. Panduan bagi pengajar tafsir

Penelitian ini membantu guru dan dosen dalam memilih versi *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* yang sesuai dengan tujuan pembelajaran apakah untuk kepentingan edukatif-populistik atau analisis ilmiah berbasis sanad.

b. Rujukan bagi penyusun *mukhtaṣar*

Temuan penelitian dapat digunakan oleh penulis dan editor untuk menyeimbangkan antara kebutuhan peringkasan, kedalaman analisis, dan keakuratan ilmiah.

c. Peningkatan pemahaman publik

Hasil penelitian dapat diseminasi kepada masyarakat untuk menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan penyajian tafsir berimplikasi langsung pada pemaknaan ayat dan hukum Islam.

d. Kontribusi terhadap dakwah dan pendidikan Islam

Dengan adanya pemahaman kritis tentang *manhaj Ikhtiṣār*, lembaga dakwah dapat mengedukasi jamaah agar lebih selektif dalam mengonsumsi literatur tafsir ringkas, sehingga tidak terjebak pada penyederhanaan yang menyesatkan.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda: memperkaya teori tafsir dalam ranah akademik sekaligus memberi pedoman praktis bagi pengembangan literasi keagamaan masyarakat modern. Melalui pemetaan *manhaj Ikhtiṣār* yang komprehensif, penelitian ini berperan menghubungkan kembali khazanah tafsir klasik dengan kebutuhan kontemporer tanpa mengabaikan otoritas ilmiah dan kedalaman makna Al-Qur'an.

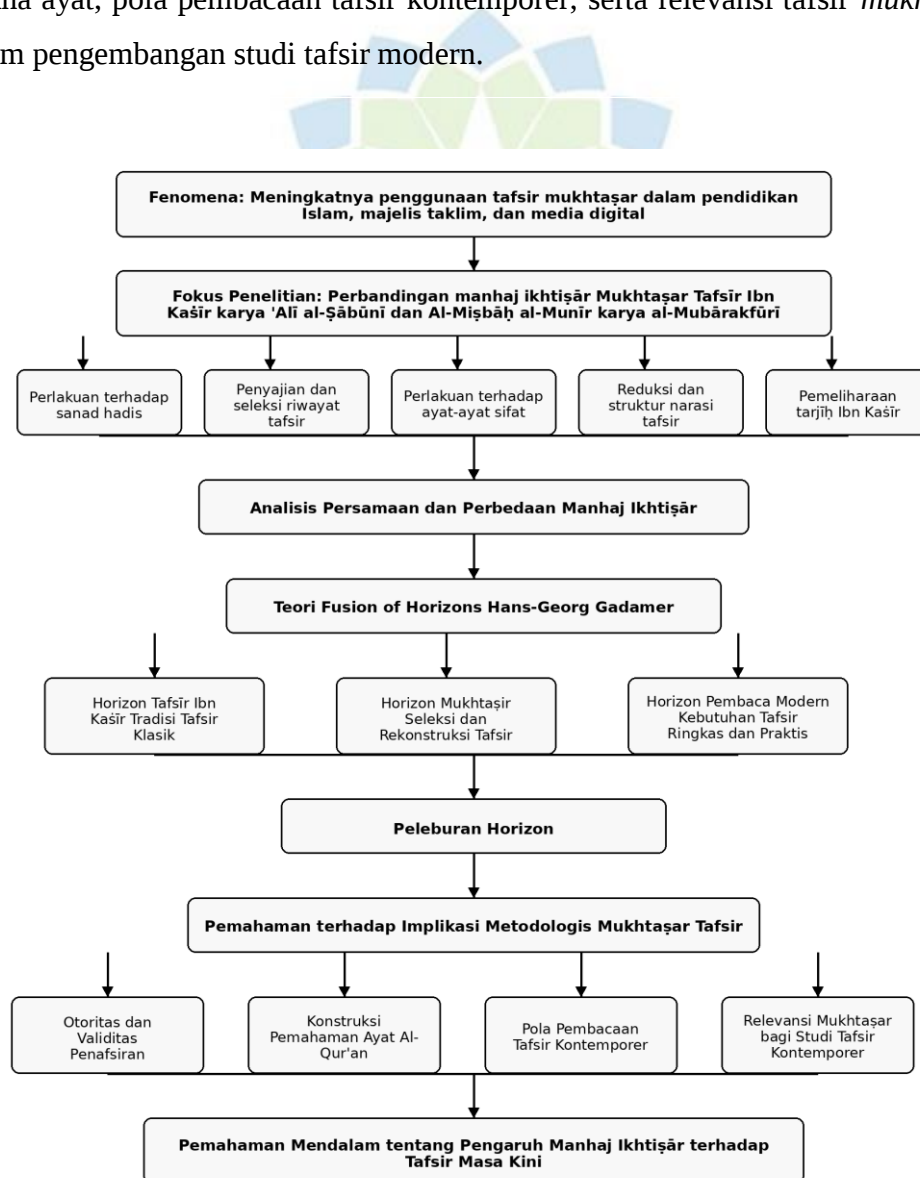
E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari fenomena semakin luasnya penggunaan tafsir *mukhtaṣar* di lingkungan pendidikan Islam, majelis taklim, serta media digital sebagai sarana memahami Al-Qur'an secara lebih cepat dan praktis. Di satu sisi, kondisi tersebut menunjukkan kebutuhan masyarakat modern terhadap karya tafsir yang ringkas dan mudah diakses. Namun di sisi lain, proses ikhtiṣār tidak hanya berupa pemendekan teks, melainkan juga melibatkan seleksi, reduksi, dan penyusunan ulang materi tafsir yang berpotensi memengaruhi cara pembaca memahami makna ayat. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada dua karya *mukhtaṣar* Tafsīr Ibn Kaṣīr, yaitu *Mukhtaṣar* Tafsīr Ibn Kaṣīr karya 'Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Mubārakfūrī, untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan implikasi metodologis dari *manhaj ikhtiṣār* yang digunakan keduanya.

Dalam upaya membedah secara tuntas fenomena tersebut, studi ini mengaplikasikan kerangka hermeneutika filosofis yang dikembangkan oleh Hans-Georg Gadamer. Sudut pandang analitis ini secara spesifik menitikberatkan pada operasionalisasi konsep *Fusion of horizons* (*Horizontverschmelzung*) atau peleburan cakrawala. Menurut Gadamer, pemahaman lahir melalui perjumpaan antara horizon masa lalu dan horizon masa kini. Dalam konteks penelitian ini, horizon pertama adalah Tafsīr Ibn Kaṣīr sebagai representasi tradisi tafsir klasik yang menekankan sanad, riwayat, ikhtilaf, dan tarjīḥ. Horizon kedua adalah horizon *mukhtaṣir* yang melakukan proses seleksi, reduksi, dan rekonstruksi terhadap tafsir induk sesuai orientasi metodologis masing-masing. Horizon ketiga adalah horizon pembaca modern yang membutuhkan tafsir yang lebih ringkas, praktis, dan mudah dipahami. Interaksi ketiga horizon tersebut menghasilkan bentuk pemahaman baru terhadap Al-Qur'an yang tercermin dalam perbedaan perlakuan terhadap sanad hadis, penyajian riwayat, ayat-ayat sifat, struktur narasi tafsir, dan pemeliharaan tarjīḥ Ibn Kaṣīr. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana transformasi metodologis dalam tafsir *mukhtaṣar* memengaruhi otoritas, validitas, dan pola pemahaman tafsir di era kontemporer.

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, penelitian ini memandang bahwa perbedaan manhaj ikhtisār yang diterapkan oleh 'Alī al-Ṣābūnī dan al-Mubārakfūrī tidak hanya menghasilkan bentuk ringkasan tafsir yang berbeda, tetapi juga melahirkan konstruksi pemahaman yang berbeda terhadap Tafsīr Ibn Kaṣīr. Perbedaan tersebut tampak dalam cara kedua *mukhtaṣir* memperlakukan sanad hadis, menyajikan riwayat tafsir, menjelaskan ayat-ayat sifat, menyusun narasi penafsiran, serta mempertahankan tarjīḥ Ibn Kaṣīr. Oleh karena itu, kajian ini tidak berhenti pada identifikasi persamaan dan perbedaan metodologis semata, tetapi juga berupaya menjelaskan konsekuensi epistemologis yang ditimbulkan oleh proses ikhtisār terhadap pemahaman tafsir.

Melalui perspektif *fusion of horizons* Hans-Georg Gadamer ini proses ikhtiṣār dipahami sebagai ruang perjumpaan antara horizon Tafsīr Ibn Kaṣīr sebagai representasi tradisi tafsir klasik, horizon *mukhtaṣar* sebagai penafsir kedua yang melakukan seleksi dan rekonstruksi teks, serta horizon pembaca modern yang memiliki kebutuhan dan konteks pemahaman yang berbeda. Dari perjumpaan ketiga horizon tersebut lahir bentuk-bentuk pemahaman baru yang memengaruhi cara tafsir dibaca, dipahami, dan digunakan pada masa kini. Dengan demikian, kerangka berpikir ini menjadi landasan analisis untuk menjelaskan bagaimana perbedaan manhaj ikhtiṣār berimplikasi terhadap otoritas penafsiran, konstruksi makna ayat, pola pembacaan tafsir kontemporer, serta relevansi tafsir *mukhtaṣar* dalam pengembangan studi tafsir modern.



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa studi terdahulu yang memiliki relevansi serta keterkaitan erat dengan fokus kajian yang dibahas dalam penelitian ini dipaparkan di bawah ini:

1. Penelitian berjudul *al-Mukhtaṣarât al-Ma'âshirah li Tafsîr Ibn Katsîr: Isykâliyah al-Manhaj fî Ta'âmul ma'a al-Isrâiliyyât*.

Artikel tersebut disusun oleh Ahmad Abdul Lathif Khalid dan dipublikasikan dalam Jurnal Dirasat Fakultas Syari'ah wa al-Qanun, Vol. 46 No. 1 Tahun 2019. Fokus penelitian ini terletak pada analisis pendekatan para penulis tafsir ringkas dalam memahami dan menafsirkan Tafsîr Ibn Kaşîr, khususnya terkait sikap mereka terhadap persoalan israiliyat. Melalui analisis mendalam terhadap empat literatur *Mukhtaṣar* atas Tafsîr Ibn Kaşîr, kajian tersebut menunjukkan adanya kecenderungan dari para ringkasator untuk mereduksi atau mengeliminasi seluruh narasi israilat yang termaktub dalam teks induknya. Langkah reduksi ini pada dasarnya menciptakan diskoneksi dengan metodologi asli yang diterapkan oleh Ibnu Katsir saat mengonstruksi karyanya. Dalam naskah aslinya, Ibnu Katsir tetap mengomparasikan sejumlah riwayat israilat dan sengaja membiarkannya tanpa anotasi kritis kritis selama muatan kisah tersebut sejalan dengan prinsip semantik al-Qur'an. Oleh karena itu, demi memelihara validitas orisinalitas penafsiran dalam varian *Mukhtaṣar*, para mufasir kontemporer idealnya mempertahankan konsistensi metodologis yang selaras dengan prinsip dasar yang dianut oleh Ibnu Katsir.⁹

Penelitian Ahmad Abdul Lathif Khalid berjudul *al-Mukhtaṣarât al-Ma'âshirah li Tafsîr Ibn Katsîr: Isykâliyah al-Manhaj fî Ta'âmul ma'a al-Isrâiliyyât* memiliki keterkaitan tematik yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah problem metodologis dalam proses peringkasan *Tafsîr Ibn Kaşîr*. Persamaan keduanya terletak pada fokus terhadap perubahan struktur dan orientasi penafsiran akibat praktik *Ikhtiṣâr*. Khalid menemukan bahwa sebagian penyusun *mukhtaṣar* cenderung menghapus riwayat *isrâ'iliyyât* demi menjaga kesahihan dan kesederhanaan tafsir, padahal Ibn Kaşîr sendiri tetap mencantumkan

⁹ Ahmad Abdul Latif Khalid, "Mukhtasharat Tafsir Ibn Kathir: Dirasah Manhajiiyyah Muqaranah," *Dirasat* 46, no. 1 (2019): 457.

riwayat tersebut selama tidak bertentangan dengan makna Al-Qur'an. Namun, penelitian Khalid masih terbatas pada satu aspek, yakni persoalan *isrā'iliyyāt* semata, tanpa menelaah aspek metodologis lain seperti seleksi hadist, penyajian ayat sifat, atau diskursus fikih. Dengan demikian, ruang lingkupnya bersifat tematik-partikular, belum komparatif dan epistemologis.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara komparatif dua karya *mukhtaṣar* terhadap *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yaitu karya 'Alī al-Ṣābūnī dan Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menelusuri bagaimana perbedaan orientasi metodologis *meaning-centered* (edukatif-komunikatif) pada Al-Ṣābūnī dan *evidence-centered* (verifikatif-puritan) pada Al-Mubārakfūrī memengaruhi struktur teks, pilihan narasi, serta pengalaman pembaca. Dengan menyoroti *Ikhtisār* sebagai proses seleksi, reduksi, dan penataan ulang teks, penelitian ini tidak hanya memperluas cakupan metodologi tafsir, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang transformasi epistemologi tafsir klasik ke arah tafsir kontemporer yang lebih dinamis dan kontekstual.

2. Disertasi dengan judul “*at-Tafâsîr al-Muktaṣarah; Ittijâhâtuhâ wa Manâhijuhâ*”.

Disertasi yang dirumuskan oleh Muḥammad Rasyīd al-Barakah dan dipublikasikan di Riyadh oleh Universitas al-Malik Sa‘ud pada tahun 1436 H ini membedah secara menyeluruh dinamika perkembangan tafsir *Mukhtaṣar*, baik dalam bentangan tradisi klasik maupun era kontemporer. Investigasi ilmiah tersebut menguraikan dimensi konseptual, volume persebaran karya, hingga spesifikasi metode yang diaplikasikan oleh para pengarang pada tiap-tiap kodifikasi naskah. Di samping itu, kajian ini melangsungkan analisis komparatif untuk memetakan distingsi antara ragam kitab *Mukhtaṣar* klasik dan modern, sekaligus mengidentifikasi karya-karya tafsir *Mukhtaṣar* yang paling impresif di tengah konstelasi literatur yang tersedia. Lebih jauh lagi, proyek doctoral ini memaparkan karakteristik manhaj dari setiap tafsir *Mukhtaṣar* yang menjadi objek

telaah, serta menguji nilai lebih dan keutamaan kitab-kitab *Mukhtaṣar* jika disejajarkan dengan korpus tafsir model lainnya.¹⁰

Disertasi “*at-Tafâsîr al-Mukhtaṣarah; Ittijahâtuhâ wa Manâhijuhâ*” karya Muḥammad Rasyîd al-Barakah ini memiliki relevansi tinggi dengan penelitian ini karena sama-sama menyoroti dinamika metodologi dalam tradisi *mukhtaṣar tafsir*. Persamaannya terletak pada fokus terhadap keragaman *manhaj* dan corak penulisan tafsir ringkas, baik klasik maupun kontemporer. Al-Barakah menelusuri definisi, jumlah, serta metode penyusunan *mukhtaṣar*, dan membandingkan keistimewaan antar karya dalam korpus tafsir Islam. Namun, pendekatan yang digunakan dalam disertasi tersebut bersifat deskriptif-historis, menitikberatkan pada pemetaan umum tanpa membahas secara mendalam implikasi epistemologis dari perbedaan metodologi peringkasan terhadap pemahaman teks. Dengan demikian, penelitian Al-Barakah lebih berfungsi sebagai karya ensiklopedis yang memetakan tradisi *mukhtaṣar*, bukan sebagai analisis komparatif yang mendalam terhadap dua karya spesifik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini.

Penelitian ini hadir untuk memperdalam ruang yang belum banyak dijelajahi oleh Al-Barakah, yaitu aspek perbandingan metodologis antara dua *mukhtaṣar* paling berpengaruh dari *Tafsîr Ibn Kaṣîr* karya ‘Alî al-Ṣâbûnî dan Ṣafiyy al-Raḥmân al-Mubârafûrî. Melalui pendekatan kualitatif-analitis, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan struktur dan teknik peringkasan, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana orientasi *meaning-centered* (edukatif-komunikatif) dan *evidence-centered* (verifikatif-puritan) memengaruhi konstruksi makna dan pengalaman pembaca. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upayanya mengisi kesenjangan dari pendekatan makro-deskriptif menuju kajian mikro-komparatif yang berorientasi pada pemaknaan epistemologis dalam tafsir kontemporer.

3. Disertasi dengan judul “*Epistemologi Tafsir Mukhtaṣar (Studi Komparatif antara Umdat at-Tafsîr ‘an al-Hâfîzh Ibn Katsîr dan al-Mukhtaṣar fî Tafsîr Al-Qur`an al-Karîm)*” yang ditulis oleh Lira Erlina.

¹⁰ Muhammad Rasyîd al-Barakah, “*At-Tafâsîr Al-Mukhtaṣarah: Ittijahatuhâ Wa Manâhijuhâ*” (Universitas Imam Muhammad bin Saud (Riyadh), 1436).

Karya ilmiah tingkat doktoral ini secara resmi diterbitkan oleh Institut PTIQ Jakarta pada tahun 2022. Temuan di dalamnya mengonfirmasi adanya konvergensi gagasan di antara deretan pemikir otoritatif, seperti Abi Zamanain al-Albiriyy (w. 399 H), al-Wahidiyy (w. 456 H), Ahmad Syakir (w. 1309 H), Muhammad Ali ash-Shabuniyy (w. 1442 H), Ibnu Muhammad al-Mukhtar asy-Syanqithy, Aidh al-Qarni, Faishal Najdiy, hingga M. Quraish Shihab. Para sarjana tersebut sepakat bahwa orientasi fundamental dari penulisan tafsir seyogianya ditujukan untuk menjembatani umat agar lebih mudah menginternalisasi pesan al-Qur'an. Konsekuensinya, formulasi materi eksegesis dirancang sedemikian rupa agar dapat dijangkau oleh lintas audiens, di mana artikulasi makna disajikan secara langsung pada substansi ayat tanpa harus terjebak dalam perdebatan teoretis yang terlalu rumit. Epistemologi ini berseberangan secara diametral dengan postulat yang diajukan oleh Muhammad ibn Ali al-Shawkani (w. 1250 H) bersama Nasaruddin Baidan. Kedua tokoh ini justru menekankan bahwa kodifikasi tafsir wajib mengeksplorasi seluruh aspek tekstual maupun kontekstual ayat demi mengejar kedalaman serta keutuhan pemahaman al-Qur'an.

Melalui pendekatan *library research* dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini mengumpulkan berbagai data dari literatur turâts dan karya kontemporer untuk mengkaji epistemologi tafsir *Mukhtaşar*. Berdasarkan analisis tersebut, ditemukan tiga indikator dalam menentukan kriteria tafsir *Mukhtaşar*, yaitu: pertama, mempertimbangkan aspek kuantitas karya tafsir; kedua, menilai dari segi konten atau substansi penafsiran; dan ketiga, merujuk pada ketentuan para ulama dalam memberikan penilaian terhadap suatu karya tafsir.

Kajian ini turut memetakan bahwa varian tafsir *Mukhtaşar* dapat dikelompokkan menjadi dua poros utama berdasarkan basis legitimasinya, yakni tafsir *Mukhtaşar bi al-ma'tsûr* serta tafsir *Mukhtaşar bi al-ra'y*. Di samping elemen-elemen referensial yang telah dipaparkan terdahulu, sandaran fundamental dalam memformulasikan naskah ringkas ini adalah teks induk, yang tidak lain merupakan karya-karya eksegesis orisinal pilihan para mufasir. Jika ditelaah dari aspek metodologi, model *Mukhtaşar* ini beririsan langsung dengan corak *ijmâliy*, sebuah pendekatan yang menyajikan eksplanasi ayat secara lugas, padat, dan

ramah bagi pembaca awam. Pada ranah aplikatif, operasionalisasinya termaterialisasi dalam dua bentuk, yaitu tafsir *Mukhtaṣar ibtidā'iy* atau tafsir *Mukhtaṣar bizâtihi* yang mandiri, serta versi kodifikasi yang murni menyaring isi dari literatur induk atau disebut sebagai tafsir *Mukhtaṣar min ghairihi*. Berangkat dari kerangka kategorisasi tersebut, penulis kemudian menyelenggarakan sebuah analisis komparatif dengan mengomparasikan dua karya spesifik, yakni '*Umdat at-Tafsîr 'an al-Hâfîzh Ibn Katsîr* dan *al-Mukhtaṣar fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*.

Hasil perbandingan epistemologis terhadap kedua tafsir tersebut menunjukkan adanya perbedaan dalam aspek sumber, metode, validitas, paradigma, dan konten penafsiran, di samping sejumlah kesamaan. Dari sisi sumber, '*Umdat at-Tafsîr 'an al-Hâfîzh Ibn Katsîr* berlandaskan pada tafsir *bi al-ma'tsûr*, sedangkan *al-Mukhtaṣar fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm* mengacu pada tafsir *bi al-ra'y*. Dari segi metode, karya pertama menggunakan pendekatan tafsir *Mukhtaṣar min ghairihi* dengan merangkum tafsir induk, yaitu Tafsîr Ibn Kaṣîr, sementara karya kedua menerapkan metode tafsir *Mukhtaṣar bizâtihi*, yakni tafsir asli yang tidak merujuk pada ringkasan karya lain. Adapun dalam aspek validitas, keduanya dinilai memiliki pertanggungjawaban ilmiah berdasarkan teori koherensi dan pragmatis. Dari sudut paradigma, kedua tafsir tersebut sama-sama menampilkan karakter ringkas serta mudah dipahami oleh kalangan terdidik maupun masyarakat umum, meskipun '*Umdat at-Tafsîr 'an al-Hâfîzh Ibn Katsîr* dianggap lebih memadai dalam menjelaskan makna ayat dibandingkan *al-Mukhtaṣar fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*. Sementara itu, ditinjau dari kontennya, karya pertama dikategorikan sebagai tafsir *Mukhtaṣar wasîth* karena penyajiannya lebih luas, sedangkan karya kedua termasuk tafsir *Mukhtaṣar wajîz* karena lebih singkat dan hanya mengemukakan satu pendapat yang dinilai râjih.¹¹

Disertasi "*Epistemologi Tafsir Mukhtaṣar*" karya Lira Erlina ini memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji proses peringkasan tafsir dan implikasinya terhadap konstruksi pengetahuan tafsir kontemporer. Keduanya menempatkan *Ikhtisâr* bukan sekadar sebagai bentuk

¹¹ Erlina, "Epistemologi Tafsir Mukhtasar (Studi Komparatif Antara '*Umdat At-Tafsîr 'An Al-Hâfîzh Ibn Katsîr* dan *al-Mukhtashar Fî Tafsîr Al-QurAn Al-Karîm*)."

ringkasan teknis, tetapi sebagai aktivitas ilmiah yang melibatkan proses seleksi, reduksi, dan interpretasi terhadap teks induk. Persamaannya terletak pada pendekatan komparatif yang digunakan untuk meneliti dua karya tafsir *Mukhtaṣar* serta pada upaya mengidentifikasi perbedaan epistemologis antara tafsir yang bersumber dari *bi al-ma'tsūr* dan *bi al-ra'y*. Namun, penelitian Lira Erlina masih berfokus pada analisis teoretis mengenai kategori dan sumber epistemologi tafsir *Mukhtaṣar* secara umum, tanpa menyoroti secara mendalam perubahan struktur teks dan pengalaman pembaca yang timbul dari perbedaan *manhaj* penulis.

Berbeda dengan penelitian Erlina yang menekankan dimensi *epistemic source* (asal-usul pengetahuan tafsir), penelitian ini memperluas kajian ke arah *epistemic process*, yakni bagaimana perbedaan *manhaj meaning-centered* (edukatif-komunikatif) pada 'Alī al-Ṣābūnī dan *evidence-centered* (verifikatif-puritan) pada Al-Mubārakfūrī menghasilkan bentuk representasi tafsir yang berbeda. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan perbedaan epistemologis antar teks, tetapi juga menginterpretasikan implikasinya terhadap cara pembaca memahami ayat, hadist, dan aspek fikih dalam konteks kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian Lira Erlina dengan menambahkan lapisan analisis hermeneutik terhadap relasi antara bentuk teks, orientasi metodologis, dan pengalaman epistemologis pembaca sesuatu yang belum banyak disentuh dalam studi-studi tafsir *Mukhtaṣar* sebelumnya.

4. Penelitian yang berjudul “Analisis Metode Tafsir Muhammad ash-Shabuniy dalam kitab *Rawā'ī al-Bayân*”

Investigasi ilmiah ini diinisiasi oleh Abdurrazzaq bersama Andy Haryono dan telah disebarluaskan melalui Jurnal Wardah, Vol. 18 No. 1 pada tahun 2017. Temuan dari analisis tersebut menegaskan posisi Muhammad Ali ash-Shabuniy sebagai seorang cendekiawan yang masuk dalam kualifikasi ulama mujtahid tarjīh. Status keilmuan ini menyematkan otoritas kepada dirinya untuk mengevaluasi, memilah, dan memprioritaskan opsi hukum tertentu di tengah dialektika pandangan para imam mazhab. Dalam kontribusinya, ash-Shabuniy secara konsisten menguji akurasi argumentasi demi menetapkan konklusi yang paling

kuat, baik ketika memperbandingkan beberapa dalil yang berstatus setara dari segi kesahihannya, maupun saat memisahkan riwayat yang valid dari teks yang bermasalah.

Pendekatan penafsiran yang digunakan ash-Shabuniy cenderung mengarah pada metode *muqâran* dan *tarjîh*. Meskipun demikian, ia tidak terikat pada satu mazhab tertentu dalam mengambil kesimpulan. Sebagai contoh, dalam pembahasan mengenai sihir, ia menilai bahwa pendapat jumhur ulama lebih kuat dibandingkan pandangan Mu'tazilah. Sementara itu, dalam persoalan mengqadha puasa sunnah, ia lebih condong kepada pendapat mazhab Hanafiyah daripada Syafi'iyyah.¹²

Penelitian Abdurrazzaq dan Andy Haryono berjudul "*Analisis Metode Tafsir Muhammad ash-Shabuniy dalam Kitab Rawâ'î al-Bayân*" memiliki titik temu konseptual dengan penelitian ini karena sama-sama menelaah metodologi penafsiran Muhammad ash-Shabuni. Persamaan utamanya terletak pada upaya mengidentifikasi karakter metodologis Al-Şābūnī yang dikenal sebagai mufasir modern dengan pendekatan moderat dan komunikatif. Dalam temuannya, Abdurrazzaq dan Haryono menyimpulkan bahwa Al-Şābūnī merupakan ulama *mujtahid tarjîh* yang mengedepankan metode *muqâran* (perbandingan) dan *tarjîh* (penguatan dalil). Pendekatan ini menunjukkan orientasi Al-Şābūnī yang rasional namun tetap berakar pada tradisi *bi al-ma'tsūr*. Namun, fokus penelitian mereka masih terbatas pada analisis satu karya Al-Şābūnī (*Rawâ'î al-Bayân*) dan tidak membandingkannya dengan karya tafsir *Mukhtaşar* lain, apalagi dengan tafsir yang memiliki orientasi metodologis berbeda seperti karya al-Al-Mubārakfūrī.

Penelitian ini hadir untuk memperluas cakupan tersebut dengan melakukan analisis komparatif antara *Mukhtaşar Tafsîr Ibn Kaşîr* karya 'Alī al-Şābūnī dan *Al-Mişbāḥ al-Munîr* karya Şafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Dengan memeriksa orientasi *meaning-centered* pada Al-Şābūnī dan *evidence-centered* pada Al-Mubārakfūrī, penelitian ini menelusuri bagaimana perbedaan epistemologis menghasilkan struktur tafsir dan pengalaman pembaca yang berlainan. Berbeda

¹² Abdur Razzaq and Andy Haryono, "Analisis Metode Tafsir Muhammad Ash-Shabuni Dalam Kitab Rawâiu'al-Bayân," *Wardah* 18, no. 1 (2017): 48–59.

dari penelitian Abdurrazzaq dan Haryono yang bersifat deskriptif terhadap metode individual, penelitian ini bersifat analitis-komparatif dengan menekankan hubungan antara pilihan metodologis, bentuk penyajian teks, dan implikasi epistemologis terhadap tafsir kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian sebelumnya dengan memperluas analisis ke ranah transformasi metodologi *Ikhtisār tafsir*, bukan hanya karakteristik mufasir secara personal.

5. Penelitian yang berjudul “Tafsir Ibn Kaṣīr Metode dan Bentuk Penafsirannya”

Eksplorasi ilmiah ini diselenggarakan oleh Maliki dan telah diterbitkan dalam Jurnal El-Umdah dengan nomor ISSN 2623-2529, Vol. 1 No. 1 untuk periode Januari–Juni Tahun 2018. Temuan dari kajian tersebut memaparkan bahwa eksistensi *Tafsir Ibn Kaṣīr* secara historis muncul pada era abad pertengahan, tepatnya sekitar abad ke-8 H atau abad ke-15 M. Apabila ditinjau dari karakteristik bentuk penafsirannya, kepustakaan ini dikelompokkan ke dalam tipologi tafsir klasik akibat ketergantungannya yang kuat pada basis pendekatan *tafsir bi al-ma‘tsūr*. Sementara itu, jika dibedah dari aspek metodologis, konstruksi eksplanasi di dalam karya tersebut secara dominan mengadopsi prosedur *tahlīliyy*. Metode ini merupakan sebuah model analitis yang mengurai kandungan ayat Al-Qur'an secara terperinci, meskipun pada fase klasik itu sendiri, formulasi istilah tersebut belum diidentifikasi secara definitif sebagai sebuah metode tafsir formal.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Maliki berjudul “*Tafsir Ibn Kaṣīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya*” memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena sama-sama menempatkan *Tafsir Ibn Kaṣīr* sebagai objek utama kajian. Keduanya berangkat dari kesadaran bahwa karya monumental Ibn Kaṣīr merupakan representasi utama dari tradisi *tafsir bi al-ma‘tsūr* yang memiliki pengaruh luas terhadap perkembangan tafsir berikutnya. Maliki menegaskan bahwa *Tafsir Ibn Kaṣīr* termasuk dalam kategori tafsir klasik dengan metode *tahlīliyy* (analitis), yang meskipun berakar pada riwayat, telah menunjukkan

¹³ Maliki Maliki, “Tafsir Ibn Katsir: Metode Dan Bentuk Penafsirannya,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 74–86.

perkembangan struktural menuju format yang lebih sistematis dibandingkan tafsir generasi sebelumnya. Namun, penelitian Maliki masih berfokus pada analisis internal teks Ibn Kašīr dan belum membahas bagaimana tafsir tersebut direproduksi atau diadaptasi dalam bentuk *mukhtaṣar* oleh para ulama kontemporer.

Penelitian ini memperluas arah kajian yang dilakukan oleh Maliki dengan menelusuri transformasi metodologis yang terjadi ketika *Tafsīr Ibn Kašīr* diringkaskan dalam bentuk *mukhtaṣar*. Melalui analisis kualitatif-komparatif terhadap karya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kašīr* oleh ‘Alī al-Šābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* oleh Šafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana perubahan bentuk, orientasi, dan tujuan peringkasan memengaruhi struktur penafsiran serta pemaknaan ayat. Konsekuensinya, investigasi ilmiah ini tidak sekadar memperkuat konstruksi pemahaman terhadap aplikasi metode *bi al-ma’tsūr* seperti yang telah dipaparkan oleh Maliki. Lebih dari itu, studi ini memberikan kontribusi baru bagi khazanah teoretis dengan mengurai fase kontemporer dari dinamika perkembangan tafsir tersebut, terutama mengenai cara otoritas keilmuan klasik dari *Tafsīr Ibn Kašīr* direkonstruksi kembali guna mengakomodasi kebutuhan serta orientasi pembaca di era modern.

6. Artikel dengan judul “Metodologi Tafsir *Mukhtaṣar*” yang ditulis oleh Lira Erlina, M. Hariyadi dan Said Agil Husin Munawwar. Artikel ini diterbitkan di *Zad Al-Mufasssin* Volume 4 No.2 pada tahun 2022.

Artikel ini membahas metodologi tafsir *Mukhtaṣar* dengan menggunakan pendekatan *library research* serta metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran berbagai literatur, baik kitab turāts maupun karya kontemporer, guna mengkaji epistemologi tafsir *Mukhtaṣar*. Hasil penelitian ini merumuskan tiga indikator dalam menentukan kriteria tafsir *Mukhtaṣar*, yaitu: pertama, mempertimbangkan aspek kuantitas suatu karya tafsir; kedua, melakukan analisis terhadap isi atau substansi penafsiran; dan ketiga, merujuk pada penilaian para ulama terhadap karya tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa tafsir *Mukhtaṣar* dari segi sumber terbagi menjadi dua bentuk, yakni tafsir *Mukhtaṣar bi al-ma’tsūr* dan tafsir *Mukhtaṣar bi al-ra’yi*. Adapun sumber utama

tafsir *Mukhtaṣar*, selain rujukan-rujukan yang telah disebutkan, adalah tafsir induk yang diringkas oleh para mufasir. Dari sisi metode, tafsir *Mukhtaṣar* termasuk dalam kategori tafsir *ijmâliy* yang menafsirkan ayat secara singkat dan mudah dipahami. Dalam pelaksanaannya, metode ini memiliki dua model, yaitu tafsir *Mukhtaṣar ibtidâ'iy* atau *bizâtihi* sebagai karya asli, serta tafsir *Mukhtaṣar* yang merupakan ringkasan dari tafsir induk yang dikenal sebagai tafsir *Mukhtaṣar min ghairihi*.¹⁴

Artikel “*Metodologi Tafsir Mukhtaṣar*” yang ditulis oleh Lira Erlina, M. Hariyadi, dan Said Agil Husin Munawwar ini memiliki keterkaitan langsung dengan penelitian ini karena sama-sama mengangkat isu metodologi dalam tradisi *tafsir Mukhtaṣar*. Persamaannya terletak pada tujuan untuk memahami prinsip dan kerangka ilmiah yang mendasari penyusunan tafsir ringkas. Artikel tersebut menjelaskan bahwa penentuan *tafsir Mukhtaṣar* dapat dilakukan melalui tiga kriteria utama: kuantitas isi tafsir, konten yang disajikan, serta penilaian para ulama terhadap validitas dan kelayakannya. Penulis juga membedakan antara dua jenis sumber tafsir *Mukhtaṣar*, yaitu *bi al-ma'tsūr* (berbasis riwayat) dan *bi al-ra'y* (berbasis rasionalitas), serta menempatkan tradisi *Mukhtaṣar* sebagai bagian dari *tafsir ijmâliy* yang menafsirkan ayat secara ringkas dan komunikatif. Namun, artikel ini masih bersifat konseptual dan tidak menjangkau analisis perbandingan antar karya *Mukhtaṣar* yang berbeda, sehingga belum mampu menyoroti dinamika perbedaan *manhaj* secara konkret di antara para mufasir kontemporer.

Penelitian ini melengkapi ruang kosong tersebut dengan mengaplikasikan kerangka teoretis yang dirumuskan Erlina dkk. dalam konteks yang lebih empiris dan spesifik, yakni pada dua karya *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī. Pendekatan kualitatif-komparatif yang digunakan memungkinkan analisis lebih mendalam terhadap perbedaan *manhaj meaning-centered* dan *evidence-centered* yang diimplementasikan oleh kedua mufasir tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penelitian Erlina dkk. dari tataran deskriptif menuju tataran analitik-hermeneutik, dengan

¹⁴ Lira Erlina, M Hariyadi, and Said Agil Husin Munawwar, “Metodologi Tafsir Mukhtasar,” *ZAD Al-Mufassirin* 4, no. 2 (2022): 185–222.

menyoroti bagaimana perbedaan pendekatan epistemologis tersebut berimplikasi pada penyajian makna, struktur teks, dan cara pembaca memahami ayat. Hasilnya diharapkan tidak hanya menguatkan fondasi teoritis tentang metodologi tafsir *Mukhtaṣar*, tetapi juga memperkaya pemahaman praktis terhadap variasi penerapannya dalam tafsir kontemporer.

7. Artikel dengan judul “*Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches*” yang ditulis oleh Moh. Nor Ichwan dan Auwal Salisu.

Artikel ini dipublikasikan dalam *Jurnal Kalam* Vol. 18 No. 2 Tahun 2024. Studi tersebut membedah perbedaan metodologis antara model eksegese klasik dan pendekatan hermeneutika modern dalam menginterpretasikan Al-Qur'an. Isu ini krusial karena memotret ketegangan epistemologis antara pemeliharaan otoritas tradisional dan pemenuhan relevansi kontemporer dalam penafsiran teks suci. Kesenjangan penelitian yang dibidik adalah minimnya fleksibilitas interpretasi klasik dalam merespons dinamika serta tantangan sosio-politik era modern. Atas dasar itu, artikel ini bertujuan mengeksplorasi kekuatan sekaligus kelemahan dari kedua paradigma tersebut, lalu menguji potensi integrasi keduanya demi melahirkan model penafsiran Al-Qur'an yang lebih inklusif.¹⁵

Artikel “*Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches*” karya Moh. Nor Ichwan dan Auwal Salisu ini memiliki relevansi tematik dengan penelitian ini karena sama-sama berfokus pada isu metodologis dan epistemologis dalam penafsiran Al-Qur'an. Persamaannya terletak pada perhatian terhadap ketegangan antara otoritas tafsir klasik dan kebutuhan kontekstual tafsir modern. Ichwan dan Salisu menyoroti bahwa pendekatan klasik seperti *tafsir bi al-ma'tsūr* memiliki kekuatan dalam menjaga autentisitas teks, namun kurang adaptif terhadap isu sosial-politik kontemporer. Sementara pendekatan hermeneutik modern menawarkan relevansi baru, tetapi seringkali melemahkan otoritas sumber

¹⁵ Moh Nor Ichwan and Auwal Salisu, “Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches,” *Kalam* 18, no. 2 (2024): 107–26, <https://doi.org/10.24042/kalam.v18i2.24213>.

tradisional. Fokus kajian mereka bersifat filosofis-hermeneutik dan berupaya mencari titik temu antara kedua pendekatan tersebut untuk menghasilkan tafsir yang lebih inklusif dan kontekstual.

Berbeda dengan penelitian Ichwan dan Salisu yang berorientasi pada sintesis teoretis antara dua paradigma penafsiran, penelitian ini mengambil posisi analitik terhadap dua contoh konkret tafsir ringkasan (*mukhtaṣar*) untuk melihat bagaimana transformasi epistemologi klasik terjadi dalam praktik penafsiran kontemporer. *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī menjadi studi kasus ideal untuk memahami bagaimana nilai-nilai tradisional Ibn Kaṣīr diadaptasi secara berbeda yang satu menekankan *meaning-centered* (komunikatif-edukatif), sedangkan yang lain *evidence-centered* (puritan-verifikatif). Dengan demikian, penelitian ini memperluas diskursus hermeneutik yang dikaji Ichwan dan Salisu dengan menghadirkan pembacaan empiris atas transformasi tafsir klasik dalam bentuk *Ikhtisār* yang berfungsi sebagai jembatan antara warisan klasik dan kebutuhan pembaca modern.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
1	Ahmad Abdul Lathif Khalid (2019), al-Mukhtaṣarāt al-Ma‘āshirah li Tafsīr Ibn Katsīr: Isykalīyah al-Manhaj fī Ta‘āmul ma‘a al-Isrāīliyyāt	Sama-sama mengkaji problem metodologis dalam proses ikhtisār Tafsīr Ibn Kaṣīr dan perubahan yang terjadi akibat peringkasan tafsir.	Hanya berfokus pada persoalan isrā’īliyyāt, sedangkan penelitian ini mengkaji secara komparatif manhaj ikhtisār, perlakuan terhadap hadis, ayat sifat, struktur narasi, tarjīḥ Ibn Kaṣīr, serta implikasi metodologisnya.

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
2	Muhammad Rasyīd al-Barakah (1436 H) , <i>at-Tafâsîr al-Mukhtaṣarah; Ittijahâtuhâ wa Manâhijuhâ</i>	Sama-sama membahas metodologi tafsir <i>mukhtaṣar</i> dan keragaman manhaj dalam tradisi <i>mukhtaṣar</i> tafsir.	Bersifat deskriptif-historis dan memetakan tradisi <i>mukhtaṣar</i> secara umum, sedangkan penelitian ini bersifat komparatif-analitis terhadap dua <i>mukhtaṣar</i> Tafsīr Ibn Kaṣīr serta implikasi epistemologisnya.
3	Lira Erlina (2022) , <i>Epistemologi Tafsir Mukhtaṣar (Studi Komparatif antara Umdat at-Tafsīr dan al-Mukhtaṣar fī Tafsīr al-Qur'ân al-Karīm)</i>	Sama-sama menggunakan pendekatan komparatif dan mengkaji epistemologi tafsir <i>mukhtaṣar</i> .	Fokus pada sumber epistemologi (epistemic source), sedangkan penelitian ini menelaah proses epistemologis (epistemic process), perbedaan manhaj ikhtiṣār, serta implikasinya terhadap pemahaman pembaca melalui perspektif hermeneutika Gadamer.
4	Abdurrazzaq dan Andy Haryono (2017) , <i>Analisis Metode Tafsir Muhammad ash-Shabuniy dalam Kitab Rawâ'î 'al-Bayân</i>	Sama-sama mengkaji karakter metodologis Muhammad 'Alī al-Ṣābūnī sebagai mufasir.	Hanya meneliti metode tafsir Al-Ṣābūnī dalam satu karya dan tidak bersifat komparatif, sedangkan penelitian ini membandingkan metode ikhtiṣār Al-Ṣābūnī dengan

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
			Al-Mubārakfūrī dalam meringkas Tafsīr Ibn Kaṣīr.
5	Maliki (2018), <i>Tafsīr Ibn Kaṣīr: Metode dan Bentuk Penafsirannya</i>	Sama-sama menjadikan Tafsīr Ibn Kaṣīr sebagai objek utama kajian dan membahas karakter tafsir bi al-ma'sūr.	Berfokus pada metode dan bentuk penafsiran Ibn Kaṣīr sebagai tafsir induk, sedangkan penelitian ini mengkaji transformasi metodologis yang terjadi ketika tafsir tersebut diringkas dalam bentuk <i>mukhtaṣar</i> .
6	Lira Erlina, M. Hariyadi, dan Said Agil Husin Munawwar (2022), <i>Metodologi Tafsir Mukhtaṣar</i>	Sama-sama membahas metodologi dan konsep dasar tafsir <i>mukhtaṣar</i> .	Bersifat konseptual dan teoritis mengenai definisi serta klasifikasi tafsir <i>mukhtaṣar</i> , sedangkan penelitian ini menguji secara empiris penerapan metode ikhtiṣār pada dua karya <i>mukhtaṣar</i> Tafsīr Ibn Kaṣīr.
7	Moh. Nor Ichwan dan Auwal Salisu (2024), <i>Reevaluating Qur'anic Hermeneutics: A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and</i>	Sama-sama membahas persoalan metodologis dan epistemologis antara tradisi tafsir klasik dan	Bersifat filosofis-hermeneutik dan membandingkan paradigma tafsir klasik dengan hermeneutika modern secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji secara konkret dua <i>mukhtaṣar</i> Tafsīr Ibn

No	Penulis dan Judul Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Ini	Perbedaan dengan Penelitian Ini
	<i>Modern Hermeneutical Approaches</i>	kebutuhan pembaca modern.	Kaṣīr dengan menggunakan teori <i>Fusion of horizons</i> Gadamer untuk menjelaskan implikasi metodologisnya.

G. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Studi ini difokuskan pada analisis komparatif terhadap metode *ikhtiṣār* (peringkasan) yang diterapkan oleh dua otoritas keilmuan Islam dalam karya ringkasan mereka atas *Tafsīr Ibn Kaṣīr*, yaitu *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* rumusan Ali al-Shabuni dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahdhīb Tafsīr Ibn Kaṣīr* cetusan Safi al-Rahman al-Mubarakfuri. Poros kajian diarahkan untuk mengidentifikasi sekaligus mengomparasikan dimensi metodologis, orientasi eksegesis, serta implikasi epistemologis dari kedua karya tersebut bagi akselerasi dan pengembangan studi tafsir di era kontemporer.

Batasan penelitian ini ditetapkan secara rigid agar analisis bersifat terarah, realistis, dan mendalam. Fokus kajian sepenuhnya dibatasi pada wilayah operasionalisasi metode *ikhtiṣār*, sehingga ekskursi pembahasan tidak meluas pada keseluruhan korpus *Tafsīr Ibn Kaṣīr* secara umum atau merambah pada aspek teologis universal yang tidak beraliansi langsung dengan tema formal peringkasan teks. Adapun rincian batasan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Objek Kajian Utama

Penelitian dibatasi hanya pada dua karya *Mukhtaṣar* tafsir Ibnu Katsir, yaitu: *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Tahdhīb Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya Ṣafiyy al-Raḥmān al-Mubārakfūrī.

Penelitian tidak mencakup *Mukhtaṣar* lain seperti karya Ahmad Syakir atau Muhammad Nasib Ar-Rifa‘i.

2. Fokus Kajian Metodologis

Kajian difokuskan pada aspek-aspek metodologis berikut:

- a) Perlakuan terhadap sanad hadis.
- b) Pemilihan dan penyajian ayat tafsir serta struktur naratif penjelasan ayat.
- c) Pendekatan terhadap ayat-ayat sifat, sebagai representasi sikap teologis dan filologis.

d) Pemeliharaan hasil *tarjīh* Ibn Kašīr, khususnya dalam melihat sejauh mana *mukhtaṣir* mempertahankan, menyederhanakan, atau melakukan intervensi terhadap pendapat yang telah dipilih oleh Ibn Kašīr. Aspek ini penting untuk menilai tingkat amanah ilmiah dan konsistensi metodologis dalam proses *Ikhtisār*.

3. Aspek Analisis Perbandingan

Analisis diarahkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan *manhaj* tafsir *Mukhtaṣar* antara Al-Šābūnī dan Al-Mubārakfūrī, meliputi:

- a) Tujuan penyusunan *Mukhtaṣar*.
- b) Pola penyederhanaan atau seleksi teks.
- c) Karakter epistemologis: Al-Šābūnī dan Al-Mubārakfūrī.

4. Implikasi Metodologis

Pembahasan dibatasi pada pengaruh dan relevansi metodologi keduanya terhadap pemahaman tafsir kontemporer, terutama dalam konteks:

- a) Kebutuhan pendidikan Islam modern terhadap tafsir yang ringkas dan komunikatif.

- b) Upaya menjaga keilmiahan dan otentisitas tafsir klasik di era modern.

5. Ruang Lingkup Analisis Teks

Analisis teks hanya mencakup bagian pendahuluan dan contoh tafsir ayat tertentu (seperti Al-Baqarah:115, Al-Baqarah:255, Qaf:30, Al-Baqarah:238 dan

Al-Maidah:114-115) yang merepresentasikan perbedaan metodologis kedua mufasir. Kajian tidak meluas pada seluruh isi kitab karena pertimbangan efektivitas dan fokus penelitian.

H. Sistematika Penulisan

Struktur pembahasan dalam tesis ini diorganisasikan ke dalam lima bab yang saling berkelindan dan membentuk satu kesatuan analisis metodologis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan landasan awal penelitian yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan urgensi kajian *Ikhtiṣār* tafsir dan alasan pemilihan objek penelitian. Selanjutnya dipaparkan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, ruang lingkup dan batasan penelitian serta sistematika penulisan sebagai peta awal pembahasan tesis.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian, meliputi konsep *Ikhtiṣār* dalam tradisi keilmuan Islam, *Ikhtiṣār* dalam studi tafsir, karakter dan metodologi Tafsir Ibnu Katsir, dan Prinsip *Ikhtiṣār* tafsir. Bab ini menegaskan kerangka analisis yang akan digunakan dalam menilai dua karya *Mukhtaṣar*, serta menghubungkannya dengan dinamika epistemologi tafsir kontemporer.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji dan membandingkan metode *Ikhtiṣār* dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya Al-Mubārakfūrī.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil analisis mengenai *manhaj Ikhtiṣār* yang digunakan dalam *Mukhtaṣar Tafsīr Ibn Kaṣīr* karya ‘Alī al-Ṣābūnī dan *Al-Miṣbāḥ al-Munīr* karya al-Mubārakfūrī. Pembahasan diawali dengan uraian mengenai metode khusus (*manhaj al-khāṣ*) *Ikhtiṣār* yang menjadi karakter masing-masing *mukhtaṣir* dalam melakukan peringkasan terhadap Tafsīr Ibn Kaṣīr. Selanjutnya, bab ini membahas persamaan metode *Ikhtiṣār* yang digunakan kedua karya dalam meringkas tafsir induk, terutama pada aspek reduksi sanad, penyederhanaan riwayat, dan upaya mempertahankan inti penafsiran Ibn Kaṣīr.

Setelah itu, pembahasan diarahkan pada analisis perbedaan metode *Ikhtiṣār* antara kedua *mukhtaṣar*, meliputi perbedaan dalam perlakuan terhadap ayat-ayat sifat, reduksi dan penyusunan narasi tafsir, serta pemeliharaan *tarjīḥ* dan amanah ilmiah terhadap Ibn Kaṣīr. Pada bagian akhir, bab ini mengkaji implikasi metodologis dari perbedaan *manhaj* kedua *mukhtaṣar* tersebut terhadap pemahaman tafsir di masa sekarang, baik dalam aspek otoritas penafsiran, konstruksi pemahaman ayat Al-Qur’an, pola pembacaan tafsir kontemporer, maupun relevansinya bagi pengembangan studi tafsir modern.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Bab ini menyajikan konklusi teoretis yang dirumuskan secara sistematis berdasarkan hasil investigasi dan analisis mendalam pada bab-bab sebelumnya. Di samping itu, bagian ini juga merumuskan rekomendasi akademis serta metodologis yang kontributif bagi akselerasi studi tafsir ke depan, sekaligus menjadi pijakan bagi pengembangan riset lanjutan yang relevan dengan domain kajian ini.